

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Pendidikan Seks Dalam keluarga

a. Pengertian pendidikan seks

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusiamelalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu

tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut (UU No. 20 tahun 2003) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pengertian seksual di sini ditanggapi dalam arti yang seluas-luasnya dan umum sifatnya. Pengertian tidak terbatas pada masalah reproduksi, regenerasi, perkembangan jenis dalam pengertian biologis dan eksistensi spesiesnya, dan dikatakan umum karena menyangkut banyak hal mengenai proses dan perilakunya dalam pergaulan.

Istilah pendidikan seks (*sex education*) berasal dari masyarakat Barat. Negara Barat yang pertama kali memperkenalkan pendidikan ini dengan cara sistematis adalah Swedia, dimulai sekitar tahun 1926. Dan untuk Indonesia pembicaraan mengenai pendidikan seks ini secara resmi baru dimulai tahun 1972, tepatnya tanggal 9 September 1972, dengan penyampaian satu ceramah dengan tema: *Masalah Pendidikan Seks*, dengan Fakultas Kedokteran Universitas Pajajaran sebagai

pencetusnya (Marzuki Umar Sa'abah, 2001: 243). Gerakan untuk pendidikan seks, kadang-kadang juga dikenal sebagai pendidikan seksualitas, dimulai di Amerika Serikat pada akhir abad ke-19 dan awal abad kedua puluh (<http://www.encyclopedia.com/doc/1G2-3401803820.html>.diakses tanggal 15 Januari 2014 jam 22.11 WIB).

Menurut Sarlito dalam bukunya Psikologi Remaja (2008:190), secara umum pendidikan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses-proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan yang diberikan haruslah mencakup tentang norma-norma yang ada di masyarakat, yang tidak melanggar aturan-aturan, yang di izikan di masyarakat, dan bagaimana menerapkan dimasyarakat tanpa harus mengganggu hak orang lain.

Pendidikan seks sangat amat berguna bagi anak anak remaja, dan sangat akan menolong mereka untuk menghadapi masa depannya. Pendidikan seks yang sarat dengan etika dan moral telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu melalui berbagai cara. Dalam buku "Asmaragama" misalnya, memuat pendidikan seks yang diajarkan secara lugas, terus terang, dan tersaji secara sopan, yang didalamnya memuat mengenai hari-hari baik, lafal, maupun mantera, larangan dan tabu, sampai kepada petunjuk bersenggama bila menginginkan anaknya yang memiliki sifat mulia yang dikehendaki.

Dalam Literatur klasik yang sangat terkenal, yaitu buku “Kamasutra” dari India yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, memuat gambar-gambar patung yang menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan yang dijelaskan dengan sangat rinci pada uraian tekstualnya. Versi lain dari buku ini bisa ditemukan di masyarakat dan budaya Asia. Di Bali, Jepang, dan Cina buku ini digolongkan sebagai “nasehat” atau petunjuk tentang bagaimana pendidikan seks harus diberikan dengan tujuan untuk pemuliaan keturunan, menjaga keutuhan perkawinan dan meningkatkan pemahaman tentang seluk beluk hubungan suami istri.

Dalam lembaga pendidikan, pendidikan seks akan memberikan pengetahuan dasar tentang kebersihan dan perlindungan diri, dengan cara ilmiah dan mudah dimengerti: menjelaskan kepada para siswa fisiologi masa puber serta perubahan psikologi dan emosi; ekspresi kelaian fisiologi seks, serta cara pengaturan diri dan bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh perilaku seks tanpa perlindungan, menanamkan kesadaran keamanan kesadaran keamanan seks para anak serta rasa tanggung jawa mereka nterhadap perilaku seks (<http://koranindonesia.wordpress.com/2009/10/29/paradigmapendidikanseks-sebagai-pesan-moral/diaksestanggal16> januari 2014 jam 10.03 WIB) . sex education is defined as “learning about physical, moral and emotionaldevelopment (pendidikan seks didefinisikan sebagai belajar tentang fisik, moral dan perkembangan emosi). Sementara itu,

pendidikan seks dapat juga diartikan sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal (Warnaen dalam Sri Esti Wuryani.D, 2008: 5). Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampakdampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa (Sarlito Wirawan Sarwono, 2004: 188).

Dalam ajaran Islam, pendidikan seks juga menjadi perhatian serius dan telah diberikan sejak zaman Nabi, di mana didalamnya memuat tentang ahlak hubungan suami istri yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis nabi serta ucapan para sahabat dan *tabiin* (alim ulama yang hidup setelah zaman Nabi Muhammad SAW, namun masih bertemu dengan sahabat Rasulullah). Inti dari pendidikan seks yang diberikan adalah untuk mendapatkan keturunan yang shaleh, menjaga martabat perempuan, memelihara kesehatan reproduksi serta menguraikan berbagai tekniksenggama yang diijinkan oleh agama.

Pendidikan seks adalah pengajaran atau pendidikan yang bisa membantu anak remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Sesuai dengan arti pada pendidikan seks, maksud dari pendidikan seks adalah menerangkan segala hal

yang berhubungan dengan seks seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Menurut singgih D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak (dalam sarlito, 2008:195).

b. Materi pendidikan seks

Materi secara umum berarti isi dari sesuatu atau bahan. Adapun yang dimaksud dengan materi pendidikan seks adalah bahan yang harus disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membimbing dan mengarahkan perkembangannya agar ia terbebas dari manipulasi di bidang seks dan dapat bertanggungjawab terhadap seksualitasnya.

Materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak meliputi:

- a. Etika seksual baik ditinjau dari segi agama maupun social.
- b. Pengetahuan mengenai anatomi dan fisiologi alat kelamin serta proses reproduksi pada manusia.
- c. Penanaman kesadaran peran sosial anak laki-laki dan perempuan.
- d. Perkembangan manusia proses reproduksi dan kontrasepsi.
- e. Perilaku seksual yang sehat dan yang menyimpang

Materi pendidikan seks sangat bervariasi dari satu tempat ke lain tempat, tetapi sebuah survei Margaret Terry Orr 1982 dalam Sarlito

Wirawan Sarwono, 1994: 186-187) di Amerika Serikat menunjukkan pada umumnya materi pendidikan seks adalah sebagai berikut :

1. Masalah-masalah yang banyak dibicarakan di kalangan remaja sendiri :
 - a. Perkosaan
 - b. Masturbasi
 - c. Homoseksualitas
 - d. Disfungsi seksual
 - e. Eksploitasi seksual
2. Kontrasepsi dan pengaturan kesuburan :
 - a. Alat KB
 - b. Pengguguran
 - c. Alternatif-alternatif dari pengguguran
3. Nilai-nilai seksual :
 - a. Seks dan nilai-nilai moral
 - b. Seks dan hokum
 - c. Seks dan media massa
 - d. Seks dan nilai-nilai religi
4. Perkembangan remaja dan reproduksi manusia :
 - a. Penyakit menular seksual
 - b. Kehamilan dan kelahiran
 - c. Perubahan-perubahan pada masa puber
 - d. Anatomi dan fisiologi
 - e. Obat-obatan alkohol dan seks
5. Ketrampilan dan perkembangan sosial :
 - a. Berkencan
 - b. Cinta dan perkawinan

6. Topik-topik lainnya :

- a. Kehamilan pada remaja
- b. Kepribadian dan seksualitas
- c. Mitos-mitos yang dikenal umum
- d. Kesuburan
- e. Keluarga Berencana
- f. Menghindari hubungan seks
- g. Teknik-teknik hubungan seks

c. Tujuan pendidikan seks

Pendidikan seksual selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Juga nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan sehingga akan merupakan pendidikan akhlak dan moral juga.

Menurut Kartono Mohamad pendidikan seksual yang baik mempunyai tujuan membina keluarga dan menjadi orang tua yang bertanggungjawab (dalam Diskusi Panel Islam Dan Pendidikan Seks Bagi Remaja, 1991). Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika, pendidikan tentang hubungan antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat.

Juga dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual adalah bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual antara remaja, tetapi ingin menyiapkan agar remaja tahu

tentang seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama dan adat istiadat serta kesiapan mental dan material seseorang. Selain itu pendidikan seksual juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seksual, sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan (Tirto Husodo, Seksualitet dalam mengenal dunia remaja, 1987).

Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap sebagai berikut :

- a) Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b) Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggungjawab)
- c) Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi
- d) Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- e) Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.

- f) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- g) Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- h) Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

d. Pengertian tentang Keluarga

Soelaeman (1994:12) mengatakan adalah arti luas pengertian keluarga adalah “suatu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud dengan menyempurnakan diri”. Pendapat soelaeman di perkuat oleh Alex sobur, (2003:248-249). Lingkungan keluarga merupakan kelompok social pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia social didalam hubungan interaksi social keluarganya berdasarkan simpati, seorang anak pertama tama belajar memperhatikan keinginan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar memegang peranan sebagai mahluk social yang mempunyai norma norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Menurut Abu Ahmadi (2003:54) mengemukakan bahwa “Orang tua adalah pemimpin di keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan anak-anaknya dan orang tua mempunyai tugas sebagai pembimbing, Pembina, pelindung, pengasuh maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya”.

Keluarga dapat memainkan peranan seperti membina, melatih, membimbing sebagai peletak dasar persiapan manusia-manusia yang memiliki sifat tanggung jawab dalam setiap kegiatan yang dilakukan maka persyaratan yang hendak dipenuhi oleh orang tua, adalah dimilikinya sikap tanggung jawab. Menurut Mutis. T (1995:80) keluarga dituntut untuk memenuhi syarat-syarat antara lain :

1. Orang tua hendaknya mengenal arti dan ciri-ciri tanggung jawab
2. Orang tua hendaknya mengenal garis besar perkembangan pribadi anak
3. Orang tua hendaknya menciptakan situasi belajar cara bertanggung jawab di lingkungan keluarga
4. Orang tua hendaknya tahu bahwa titik berat pendidikan tata cara bertanggung jawab di lingkungan adalah penempatan nilai nilai kepribadian

Berdasarkan pasal 31 UUD 1945 itu maka ditetapkan Undang-undang republic Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan Negara. Dari isi undang undang tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua itu mempunyai wajib hukum untuk mendidik anak-anaknya. Kegagalan anak dalam pendidikan yang merupakan kegagalan dalam keluarga. Keberhasilan anak merupakan keberhasilan pendidikan dalam keluarga. Berdasarkan PROPENAS (Program Pembangunan Nasional) seperti telah dijelaskan bahwa pendidikan itu berdasarkan atas pancasila dasar falsafah Negara. Disamping itu dijelaskan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu secara operasional pendidikan anak berlangsung dalam keluarga, masyarakat dan sekolah merupakan tanggung jawab orang tua. Pendidikan dalam keluarga berlangsung secara hukum kodrat. secara kodrati orang tua wajib mendidik anak. Oleh karena itu orang tua disebut pendidikan alami atau pendidikan kodrat.

Keluarga sebagai unsur terkecil dari suatu masyarakat yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan tempat pertama kali seorang anak berhubungan dengan manusia dan belajar nilai-nilai yang nantinya dijadikan bekal baginya untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Keluarga merupakan wadah pembentukan kepribadian masing-masing anggotanya terutama anak. Dengan dasar pertimbangan sebagai berikut:

- a. Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak sejak kelahiran sampai proses perkembangan dan jasmani berikutnya.
- b. Keluarga adalah tempat pertama kali mengalami hubungan dengan manusia lain.
- c. Hubungan antar individu dalam keluarga dilihat dengan pertalian hubungan batin yang tidak dapat digantikan.
- d. Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan tanggung jawabnya.
- e. Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan dalam untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan tanggung jawabnya.
- f. Dalam keluarga dapat terealisasi makna kebersamaan, solidaritas, cinta kasih dan pengertian rasa hormat menghormati dan rasa memiliki.
- g. Keluarga menjadi pengayom, tempat beristirahat rekreasi, studi, dan penyaluran hobi dan kreativitas (Y. Bambang Mulyono, 1993: 40-41).

Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak-anaknya, khususnya pada masa remaja. Masa remaja adalah periode penuh dengan perubahan, baik dalam hal

jasmani maupun hal mental dan sosial. Orangtua harus mampu membimbing anak-anaknya selama masalah-masalah periode ini, sambil memberi informasi dan saran untuk kehidupan sehat. Dewasa ini, orangtua berperan bertindak untuk melindungi anak-anaknya dari pengaruh sosial yang tidak sehat. Cara terbaik memenuhi peran ini adalah bersahabat dengan anak remaja dan tidak menghindari pertanyaan sulit, khususnya tentang masalah seks.

Masalah seks dianggap sulit dibahas oleh kebanyakan orangtua. Padahal lingkungan keluarga merupakan tempat yang tepat dan baik untuk penyuluhan masalah seks. Sampai sekarang, kesempatan ini jarang digunakan oleh orangtua, karena masalah seks disampingkan atau ditutupi. Dalam keadaan ini, kaum remaja sering mencari sumber informasi lain untuk memenuhi keingintahuannya yaitu, media massa. Dengan tidak adanya pendidikan seks yang memadai dan pandangan orang tua yang menabukannya hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang seks membuat anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan teman sebaya (Panut dan Umami dalam I Nyoman Sukma Arida, 2005: 41).

Dalam kaitannya dengan pendidikan seks, sebagai pendidik yang utama dan pertama orang tua diharapkan dapat memberikan pengetahuan seputar seks secara tepat pada anaknya. Tentunya akan lebih baik jika orang tua bisa berdialog terbuka dan kritis dengan

anak-anak di rumah, dan berdiskusi tentang informasi yang di dapat anak dari sumber di luar lingkungan keluarga seperti media massa dan teman sebaya.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang tua agar anak khususnya anak yang sudah mulai bertanya tentang seks adalah sebagai berikut :

1. Mengubah cara berpikir anda, bahwa makna pendidikan seks itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual, tapi didalamnya ada perkembangan manusia, hubungan antar manusia, kemampuan personal (yang didalamnya terdapat tentang nilai, komunikasi, negosiasi dan pengambilan keputusan, perilaku seksual, kesehatan seksual, pencegahan infeksi menular, serta budaya dan masyarakat.
2. Mengajarkan tentang seks sejak dini. Saat anda mulai mengajari tentang “ini hidung”, atau “ini telinga”, dan pada saat itu anda mulai mengajari “ini penis” atau “ini vagina”. Janganlah menggunakan istilah katayang tidak tepat misalnya kata “nenen” sebagai pengganti kata payudara, karena dengan demikian tidak kita sadari telah membuat dikotomi, antaraorgan yang biasa dan organyang “jorok” atau tabu atau negative. Karena persepsi tentang bagian tubuh yang keliru akan berdampak negative bagi anak di masa depan yang akan datang.
3. Manfaatkan “golden moment”, saat tepat dimana situasi yang pas untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan seksual.

4. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh yang diceritakan anak, pahami pikiran dan perasaan anak. Agar mereka merasa diterima sehingga mereka nyaman, membuka diri, percaya untuk membicarakan hal tersebut.
5. Jangan dengan metode ceramah, karena umumnya anak tidak suka diceramahi
6. Gunakan istilah yang tepat sesuai dengan usianya, misalnya anak yang beranjak remaja, maka gunakanlah bahasa yang biasa digunakan remaja, sehingga anak tidak sungkan untuk menanggapi pembicaraan anda.
7. Gunakan pendekatan agama. Kita harus yakin bahwa segala masalah dan persoalan didunia ini harus diselesaikan dengan nilai-nilai agama. Karena nilai-nilai agama pasti akan mengajarkan kebaikan dan tidak akan berubah sampai kapanpun. Anak-anak pun harus diajak mempraktekan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bentuk-bentuk pendidikan seks dalam keluarga

Pendidikan seks berdasarkan tingkatan usia. Sejak kapan Pendidikan seks dapat diberikan? Pertanyaan ini sering ditanyakan sebagian banyak masyarakat, sebenarnya pendidikan seks ini dapat diberikan sejak anak mulai bertanya tentang hal yang berkaitan dengan seks dan kelengkapan jawaban bisa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak.

Tetapi ada juga sebagian ahli yang mengklasifikasikan perkembangan anak dalam beberapa fase yaitu :

1. Fase pertama atau Tamyiz (masa pra pubertas). Fase ini ada pada usia antara 7-10 tahun. Pada tahap ini diajarkan mengenali identitas diri berkaitan erat dengan organ biologis mereka serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada masa ini juga anak diberi pelajaran tentang meminta izin dan memandang sesuatu ketika akan memasuki kamar orang tuanya.
2. Fase kedua atau murahaqah (pubertas), ada pada usia 10-14 tahun. Pada tahap umur ini, harus dijelaskan mengenai fungsi biologis secara ilmiah, batas aurat, kesopanan, ahlak pergaulan laki laki dan menjaga kesopanan serta harga diri. Pada masa ini anak sebaiknya dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual seperti bioskop, buku-buku porno, buku buku yang memperlihatkan perempuan-perempuan yang berpakaian mini dan sebagainya.
3. Fase ketiga atau bulugh (Masa Adolesan), pada usia 14-16 tahun. Pada tahap ini adalah paling kritis dan penting, karena naluri ingin tahu dalam diri anak semakin meningkat ditambah dengan tahapan umur yang semakin menampakkan kematangan berfikir. Pada masa ini juga anak sudah siap menikah (ditandai dengan mulai berfungsinya alat-alat reproduksi), maka anak bisa diberi pelajaran tentang etika hubungan sosial.

4. Fase keempat (masa pemuda), pada masa ini diberi pelajaran tentang etika isti'faah (menjaga diri) jika belum mampu melaksanakan pernikahan.

5. Fase kelima (analisa)

Sedangkan (Clara Kriswanto S.Psi: 170-172) pendidikan seks berdasarkan usia sebagai berikut:

Usia 0-5 tahun

- 1) Bantu anak agar merasa nyaman dengan tubuhnya
- 2) Beri sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus
- 3) Bantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan depan umum. Contohnya, saat anak selesai mandi harus mengenakan baju didalam kamar mandi atau di kamarnya. Orang tua harus menanamkan bahwa anak tidak diperkenankan berlarian usai mandi tanpa busana. Anak harus tahu ada hal-hal ditubuhnya yang tidak semua orang boleh lihat apalagi menyentuhnya.
- 4) Ajari anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh pria dan wanita. Jelaskan proses tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat sederhana. Dari sini bisa dijelaskan bagaimana bayi bisa berada dalam kandungan ibu. Tentu saja harus dilihat perkembangan kognitif anak. Yang penting orang tua tidak membohongi anak misalnya dengan mengatakan kalau adik datang dari langit atau burung. Cobalah memosisikan diri anda

sebagai anak pada usia tersebut. Cukup beritahu hal-hal yang ingin diketahuinya. Jelaskan dengan contoh yang terjadi pada binatang.

- 5) Hindari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya.
- 6) Ajarkan anak untuk mengetahui nama yang benar setiap bagian tubuh dan fungsinya. Katakan vagina untuk alat kelamin wanita dan penis untuk alat kelamin pria ketimbang mengatakan burung atau yang lainnya.
- 7) Bantu anak memahami konsep pribadi dan ajarkan mereka kalau pembicaraan soal seks adalah pribadi.
- 8) Beri dukungan dan suasana kondusif agar anak mau dating kepada orang tua dan bertanya soal seks.

Usia 6-9 tahun

- 1) Tetap menginformasikan masalah seks kepada anak, meski tidak ditanya.
- 2) Jelaskan setiap keluarga mempunyai nilai-nilai sendiri yang patut dihargai seperti nilai untuk menjaga diri sebagai perempuan atau laki-laki serta menghargai lawan jenisnya.
- 3) Berikan informasi mendasar tentang permasalahan seksual
- 4) Beritahukan kepada anak perubahan yang akan terjadi saat menginjak masa pubertas.

Usia 10-12 tahun

- 1) Bantu anak memahami masa pubertas
- 2) Berikan penjelasan tentang menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya. Dengan begitu anak sudah diberi persiapan tentang perubahan yang bakal terjadi pada dirinya.
- 3) Hargai privasi anak
- 4) Dukung anak untuk melakukan komunikasi terbuka.
- 5) Tentukan kepada anak bahwa proses kematangan seksual setiap individu itu berbeda-beda. Bantu anak untuk memahami bahwa meskipun secara fisik ia sudah dewasa, aspek kognitif dan emosionalnya belum dewasa untuk berhubungan intim .
- 6) Beri pemahaman kepada anak bahwa banyak cara untuk mengekspresikan cinta dan kasih sayang tanpa perlu berhubungan intim.
- 7) Diskusi terbuka dengan anak tentang alat kontrasepsi. Katakan bahwa alat kontrasepsi berguna bagi pasangan suami istri untuk mengatur dan menjarangkan kelahiran.
- 8) Diskusikan tentang perasaan emosional dan seksual.

Usia 13-15 tahun

- 1) Ajarkan tentang nilai keluarga dan agama
- 2) Ungkapkan kepada mereka kalau ada beragam cara untuk mengekspresikan cinta

- 3) Diskusikan dengan anak tentang factor-faktor yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan hubungan seks.

Usia 16-18 tahun

- 1) Dukung anak untuk mengambil keputusan sambil member informasi berdasarkan apa seharusnya ia mengambil keputusan itu
- 2) Diskusikan dengan anak tentang perilaku sek yang tidak sehat dan illegal.

2. Tinjauan tentang Pembentukan Moral Anak

a. Pengertian Pembentukan Moral

Pembentukan berasal dari kata “ bentuk” yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau cara. Moral berasal dari bahasa inggris “moris” yang berarti adat istiadat, nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Jadi pembentukan moral merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam upaya menanamkan suatu nilai-nilai yang menimbulkan suatu perilaku yang dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan dalam perilaku yang diharapkan.

Pembentukan moral diartikan sebagai suatu tindakan untuk menanamkan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang mencakup aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik sehingga orang tersebut bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. (Dwi Hastuti 2004:10).

b. Pengertian Moral

Kata moral merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin 'mores' mores sendiri berarti adat kebiasaan atau suatu cara hidup. Menurut Asri Budiningsih (2004:24), "moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi". Sedangkan menurut Shafer dalam oleh Asri Budiningsih (2004: 24), " moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat".

Dikemukakan oleh Suseno dalam Sigit Muryono (2011: 69), bahwa "kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia". Sedangkan menurut Ouska dan Whellan dalam Ruminiati (2007: 32) mengartikan moral sebagai prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa moral merupakan aturan aturan atau ajaran tentang baik dan buruk, layak tidak layak, benar atau salah yang bersumber dari diri manusia itu sendiri dan diajarkan oleh agama, orang tua dan lingkungan dalam bertingkah laku sehari-hari dan merupakan rangkaian nilai

yang dapat mengatur perilaku seseorang sesuai dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat. *Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.*

c. Perkembangan Moral

Perkembangan moral pada dasarnya merupakan interaksi, suatu hubungan timbal balik antara anak dengan anak, anak dengan orang tua, peserta didik dengan pendidik dan seterusnya. Unsur hubungan timbal balik ini sedemikian penting karena hanya dengan adanya interaksi berbagai aspek dalam diri seseorang (kognitif, afektif, psikomotoris) dengan sesamanya atau dengan lingkungannya, maka seseorang dapat berkembang menjadi semakin dewasa baik secara fisik, spiritual dan moral menurut Sjarkawi dalam Sutarjo Adisusilo (2013: 4). Dengan interaksi maka kesejajaran perkembangan moral, kognitif dan intelegensi akan terjadi secara harmonis.

Pengaruh Teori-Teori Perkembangan Menurut Piaget dan Kohlberg dalam Dunia Pendidikan, dalam teori Piaget, disimpulkan bahwa pendidikan sekolah seharusnya menitik beratkan pada pengembangan kemampuan siswa mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Pembinaan perkembangan moral dilakukan dengan cara-cara yang menuntut siswa untuk mengembangkan aturan yang adil. Pendidikan nilai menitik beratkan kepada pengembangan perilaku yang dilandasi oleh penalaran moral dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Kohlberg dalam Sigit Muryono (2009: 72-72) Membagi perkembangan moral menjadi 3 tahap yaitu: Pra konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Masing-masing tahapan dibagi menjadi dua tingkat, sehingga ada enam tingkat perkembangan penalaran moral. Keenam tingkat penalaran moral tersebut dibedakan menjadi satu dengan lainnya bukan berdasarkan keputusan yang dibuat, tetapi berdasarkan alasan yang dipakai untuk mengambil keputusan:

1. Tingkat pra-konvensional

Pada tingkat ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang melatarbelakangi budaya dan terhadap penilaian baik atau buruk, benar atau salah, tetapi mengartikan dan sudut akibat-akibat fisik suatu tindakan itu, atau dicari sudut enak-tidaknya akibat-akibat itu (hukuman, ganjaran, disenangi orang) atau dari sudut atau tidaknya kekuasaan fisik dari yang memberikan peraturan-peraturan atau member penilaian baik-buruk itu.

Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap :

- a. Tahap 1 : Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Akibat-akibat fisik dari tindakan menentukan baik-buruknya tindakan itu, entah atau nilai akibat-akibat itu bagi manusia. Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan mempunyai nilai pada dirinya, bukan atas dasar hormat pada peraturan moral yang mendasarinya, tetapi karena didukung oleh hukuman dan otoritas

b. Tahap 2 : Orientasi relativis Instrumentalistis

Pada tahap ini tindakan seorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memeralat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar menukar merupakan prinsip tindakannya hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalingannya adalah, “kamu mencakar punggungku dan aku ganti mencakar punggungmu.”

2. Tingkatan Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecendrungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap :

a. Tahap 3 : Orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta di akui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, hingga mendapat

pengakuang sebagai “orang baik”. Tujuan utamanya, demi hubungan social yang memuaskan, maka diapun harus berperan sesuai dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

b. Tahap 4 : Orientasi ketertiban masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang disorong oleh keinginannya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban social. Tingkah laku yang baik adalah memenuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga tertib social merupakan tindakan moral yang baik pada dirinya.

3. Tingkatan Pasca Konvensional

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak social demi ketertiban dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap :

a. Tahap 5 : Orientasi kontrak social

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat procedural. Di samping menekankan persetujuan demokratis dan konstitusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahapan ini

menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika dihukum menghalangi kanusiaan maka hukum dapat diubah.

b. Tahap 6 : Orientasi prinsip etis Universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya subjek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. Respect for person adalah nilai paa tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Prinsip moral ini abstrak, misalnya cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri dan tidak kongkrit. Di dasar lubuk hati terhadap prinsip nuniversal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia, dan hormat terhadap martabat mausia sebagai pribadi.

Dalam teorinya, Kohlberg menolak konsep pendidikan nilai/karakter tradisional yang berdasarkan pada pemikiran bahwa ada seperangkat kebajikan seperti kejujuran, kesabaran, dan sebagainya yang menjadi landasan perilaku moral. Konsep tersebut dinilai tidak membimbing siswa untuk memahami kebajikan mana yang sungguh baik untuk diikuti. Oleh karena itu, Kohlberg mengajukan pendekatan pendidikan nilai dengan menggunakan pendekatan klasifikasi nilai yang bertolak dari asumsi bahwa tidak ada satu-satunya jawaban yang benar terhadap suatu persoalan moral, tetapi didalamnya ada nilai yang

penting sebagai dasar berfikir dan bertindak.

(<http://iwansukmanuricht.blogspot.com>).

Moral sering dipersamakan dengan moralitas yang dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai atau kode. Moralitas adalah kualitas dan perbuatan manusia untuk menunjuk perbuatan itu benar-salah, baik-buruk, dengan kata lain moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Kata moralitas, yang berasal dari kata sifat Latin *moralis*. Ini mempunyai arti yang mirip sama dengan moral, hanya lebih abstrak. Kita berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, artinya memandang baik buruknya perbuatan dari segi moral. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Walaupun moral itu berada di dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki perbedaan, karena moral adalah prinsip baik buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Dengan demikian hakikat dan makna moralitas dapat dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan.

d. Unsur-unsur Moralitas

Kualitas moral telah ditentukan oleh beberapa unsur pokok yaitu kebebasan, tanggung jawab, dan suara hati. Semakin tinggi derajat

kebebasan, tanggung jawab, dan suara hatinya, semakin baik moral yang bersangkutan.

1. Kebebasan

Kebebasan merupakan unsur penting dalam norma moral. Hal ini sangat esensial mengingat norma moral itu adalah yang otonom. Jadi selalu ada pilihan bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Adapun kebebasan manusia itu dibagi menjadi dua golongan besar yaitu:

a. Kebebasan Sosial

Kebebasan sosial adalah kebebasan yang diterima dari orang lain, yang berarti bersifat heteronom.

b. Kebebasan Eksistensial

Kebebasan eksistensial merupakan adanya suatu kemampuan manusia untuk menentukan sikap dan perilaku dirinya sendiri yang berarti bersifat otonom.

2. Tanggung jawab

Kebebasan memberikan pilihan bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku. Pertimbangan moral baru akan mempunyai arti apabila manusia tersebut mampu dan mau bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Pertimbangan-pertimbangan moral hanya mungkin ditujukan bagi orang yang dapat dan mau bertanggung jawab. Itulah sebabnya kita tidak pernah meminta pertanggung jawab atas sikap dan perilaku orang gila dan anak dibawah umur, sekalipun kita mengetahui menurut moralitas kita yang wajar,

sikap dan perilaku orang itu tidak dapat diterima. Dengan demikian tanggung jawab dapat dilakukan sebagai kesediaan dasar untuk melaksanakan apa yang jadi kewajibannya.

3. Suara hati

Suara hati sering kali disebut dengan hati nurani yaitu pengetahuan intuitif tentang prinsip-prinsip moral. Hati nurani berasal langsung dari Tuhan dan oleh karena itu tidak mungkin keliru. Apabila manusia menghadapi situasi konkret yang mengharuskannya memilih sikap-sikap moral tertentu, maka yang hadir pada saat itu adalah suara hati. Suara hati terkadang tidak identik dengan hakikat kebenaran itu sendiri. Artinya suara hati mungkin saja salah, tetapi kesalahan suara hati itu karena ketidaktahuan si pemilik suara hati itu, bukan karena dia sengaja berbuat salah. Tiga lembaga normatif yang mengajukan norma-norma (dalam arti yang lebih abstrak berupa nilai-nilai) mereka kepada kita. Pertama, adalah masyarakat, termasuk pemerintah, guru, orang tua, teman sebaya dan pemuka agama. Kedua, ideologi termasuk agama didalamnya. Ketiga, adalah superego pribadi, seperti perasaan malu pada diri seseorang apabila melakukan suatu perilaku yang tidak terpuji.

e. **Norma-norma Moral**

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai sebagai dasar oleh masyarakat untuk mengukur sejauh mana kebaikan seseorang itu dalam rangka interaksi sosialnya. Dengan norma-norma moral

itulah kita sebagai manusia akan betul-betul dinilai. Dengan kerangka berpikir demikian, maka tidaklah berlebihan apabila dinyatakan bahwa penilaian moral selalu mempunyai bobot lebih bila dibandingkan dengan berbagai model penilaian lainnya.

Manusia dilihat sebagai sesuatu wujud yang utuh, bukan sebatas, misalnya dia sebagai wajib pajak telah menyetorkan nominal pajak sebagai wajib pajak yang tinggi sekaligus karena harta kekayaan melimpah. Sama sekali bukan, sebab mungkin saja perilakunya tidak terpuji karena ia menetapkan keuntungan tinggi dengan jual pada produk barang dan jasa. Orang seperti ini pantas dan layak disebut munafik. (www.fipumj.net/artikel-esensi-pendidikan-moral-dalam-pendidikan.html)

Menurut Brian Hill dalam Sutarjo Adisusilo (2013: 49) mengatakan hubungan agama dengan moral yaitu Agama merupakan sumber utama dari moralitas manusia. Jadi moralitas merupakan bagian dari agama, moralitas merupakan bagian dari domain agama yang secara khusus memberi pedoman bagaimana manusia seharusnya bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama.

Ciri manusia bermoral atau manusia tidak bermoral, jika dilihat dari pengertian dan beberapa istilah terkait pengertian moral ciri orang bermoral dan tidak bermoral adalah jika seseorang melakukan tindakan sesuai dengan nilai rasa dan budaya yang berlaku ditengah masyarakat tersebut dan dapat diterima dalam lingkungan kehidupan

sesuai aturan yang berlaku maka orang tersebut dinilai memiliki moral.

Kata moral Sering kali digunakan untuk menunjukkan pada suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan pada seseorang.

f. Pengertian Anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Augustinus (dalam Suryabrata, 1987), yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Sobur (1988), mengartikan anak sebagai orang yang mempunyai pikiran, perasaan, sikap dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Haditono (dalam Damayanti, 1992), berpendapat bahwa anak merupakan makhluk yang membutuhkan

pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama.

Pengertian anak juga mencakup masa anak itu exist (ada). Hal ini untuk menghindari keracunan mengenai pengertian anak dalam hubungannya dengan orang tua dan pengertian anak itu sendiri setelah menjadi orang tua. Kasiram (1994), mengatakan anak adalah makhluk yang sedang dalam taraf perkembangan yang mempunyai perasaan, pikiran, kehendak sendiri, yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangannya.

Dalam proses perkembangan manusia, tahap-tahap perkembangan anak, dijumpai beberapa tahapan atau fase dalam perkembangan, antara fase yang satu dengan fase yang lain selalu berhubungan dan mempengaruhi serta memiliki ciri-ciri yang relatif sama pada setiap anak. Disamping itu juga perkembangan manusia tersebut tidak terlepas dari proses pertumbuhan, keduanya akan selalu berkaitan. Apabila pertumbuhan sel-sel otak anak semakin bertambah, maka kemampuan intelektualnya juga akan berkembang. Proses perkembangan tersebut tidak hanya terbatas pada perkembangan fisik, melainkan juga pada perkembangan psikis.

Anak merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan pemeliharaan, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya, anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang kesemuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat-sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa kanak-kanak (anak). Perkembangan pada suatu fase merupakan dasar bagi fase selanjutnya.

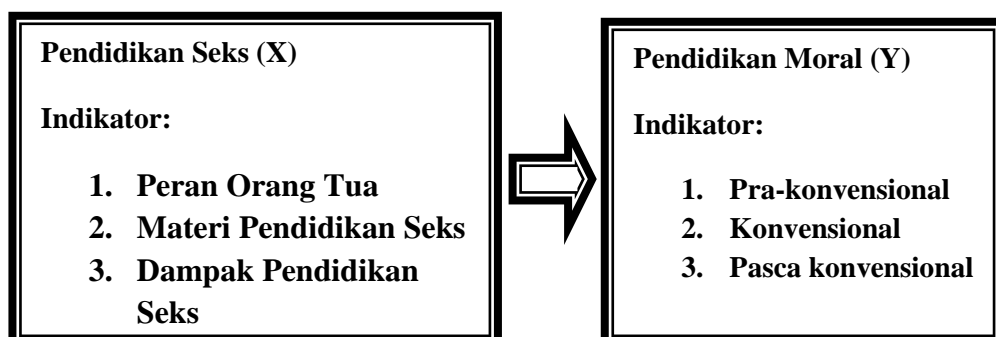
B. Kerangka Berpikir

Dunia remaja adalah dunia yang khas. Remaja memandang lingkungan sekitarnya dengan cara yang berbeda dengan cara-cara yang dilakukan manusia dewasa dan anak-anak. Dunia luar dipandang oleh seorang remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan dan rasa ingin tahu yang besar, terlebih rasa ingin tahunya terhadap seks. Agar remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif berkaitan dengan rasa keingintahuannya terhadap seks, sehingga remaja perlu diberikan pendidikan seks.

Pendidikan seks adalah penyampaian informasi dan pemberian edukasi yang diberikan kepada anak mengenai persoalan-persoalan seksualitas yang diharapkan dapat mendorong pengembangan perilaku seksual yang tertata sehingga tidak terjadi permasalahan yang bisa sangat merugikan bagi kehidupan anak dan lingkungannya serta terarah dalam menafsirkan seks. Adapun tujuan pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan dan pandangan dari berbagai

sudut pandang serta memberikan informasi yang tepat secara faktual sehingga nantinya remaja diharapkan dapat menempatkan seks pada perspektif yang benar, mengurangi mitos yang keliru, mampu mengendalikan hasrat seksual serta mempunyai anggapan yang positif tentang seks. Pengetahuan tentang seks yang didapat oleh remaja dari berbagai sumber pendidikan seks seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar termasuk didalamnya masyarakat, teman sebaya dan menjamurnya teknologi seperti internet, televisi, berbagai media massa selain dapat menambah wawasan mereka tentang seks juga akan menimbulkan berbagai macam persepsi mereka terhadap pendidikan seks.

Dengan adanya pendidikan seks yang baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat maka akan terbentuklah moral yang baik dalam pengetahuan tentang seks. Untuk menyederhanakan tentang pembahasan pendidikan seks dalam keluarga terhadap pembentukan moral anak, maka dibuatlah kerangka pikir sebagai berikut :



2.1 Bagan Kerangka Pikir